

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014 (DITJEN PKH, 2011) daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan pangan yang ditetapkan sebagai komoditas strategis. Konsumsi daging sapi nasional pada tahun 2005 sebesar 0,99 kg per kapita per tahun dan terus meningkat sampai tahun 2012 hingga menjadi 2,16 kg per kapita per tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2013). Permintaan daging sapi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, penambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Daryanto, 2009).

Dalam era globalisasi industri peternakan yang sedang berkembang saat ini, telah diterapkan berbagai metode peningkatan potensi ternak sapi melalui perbaikan mutu dan kapasitas genetiknya. Salah satu metode bioteknologi reproduksi tingkat sel yang sudah terbukti dapat dipakai untuk mempersingkat waktu pencapaian perbaikan tingkat mutu genetik diharapkan adalah transfer embrio (TE). Keuntungan penggunaan metode transfer embrio adalah dapat ditingkatkannya kapasitas reproduksi dari sapi betina. Dalam beberapa kasus reproduksi tertentu transfer embrio dapat dipakai sebagai teknologi reproduksi berbantuan (*Assisted Reproductive Technology*) dalam mengatasi infertilitas karena penyakit, luka atau penuaan untuk memperoleh keturunan. Di masa mendatang metode transfer embrio dengan teknik yang terlibat dapat dikembangkan dan dipakai dalam mendukung pengembangan rekayasa struktur DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) untuk pembentukan hewan transgenik serta klon yang kandungan genetiknya telah dirancang bangun sesuai tujuan tertentu GMO (*Genetically Modified Organism*).

Identifikasi tingkat keberhasilan kebuntingan sapi indukan sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kebuntingan pada sapi indukan. Oleh karena itu, pada laporan akhir ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kebuntingan sapi indukan dengan metode transfer embrio di Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan kebuntingan sapi indukan dengan metode transfer embrio di Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan

Mengetahui tingkat keberhasilan kebuntingan sapi indukan dengan metode transfer embrio di Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi pada pembaca khususnya peternak sapi tentang kebuntingan sapi indukan dengan metode transfer embrio di Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo.